

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode pemahaman hadis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam memahami hadis ada beberapa sisi persamaan dan perbedaan. Secara garis besar antara Muhammadiyah dan NU menggunakan dua paradigma yang berbeda. Muhammadiyah yang menampilkan diri sebagai organisasi Islam berhaluan “modernis” lebih bercorak rasionalistik dalam menyikapi kehidupan serta sumber ajaran. Pada sisi ini, Muhammadiyah banyak terinspirasi oleh pemikir Rasyid Ridla dan Muhammad Abduh. Dua pemikir modern Timur Tengah ini yang mengobarkan penafsiran rasionalistik.

Sisi lain, Muhammadiyah juga menampilkan pola pemikiran yang literalis sebagaimana yang dipahami kaum salafi. Salah satu corak pemikiran salafiyah adalah ide purifikasi, kembali kepada al-Qur’an dan Hadis. Ide purifikasi banyak dipengaruhi oleh tokoh Islam Timur Tengah Ibnu Taimiyah, dan sepertinya paradigma ini lebih tampak dipermukaan dalam Muhammadiyah. Pembahasan mengenai pemberantasan *tahayul*, *bid’ah* dan *khurafat*, menjadi sentral bahasan.

Bila diamati lebih dalam, paradigma Muhammadiyah dari masa ke masa mengalami pergeseran. Sejarah mencatat setidaknya tiga paradigma pernah atau ada dalam Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah merupakan tokoh yang berpandangan seperti layaknya kiai pesantren, yaitu *taqlid* pada imam mazhab, dalam hal ini adalah mazhab

Syafi'iyah. Dalam periode kepemimpinan pasca Ahmad Dahlan, paradigma Muhammadiyah mengalami pergeseran menjadi rasionalistik dan atau salafi.

Pergeseran paradigma ini akan terus dialami oleh Muhammadiyah karena keterbukaan pondasi paradigma organisasi yang dibangun sejak awal. Dengan mendeklarasikan diri sebagai persyarikatan yang tidak bermazhab pada imam miftahid, itu artinya paradigma organisasi Muhammadiyah akan ditentukan oleh paham, SDM serta peran para kader Muhammadiyah, khususnya yang memiliki posisi otoritas.

Pemahaman hadis Muhammadiyah juga dibangun diatas pondasi rasionalistik. Dari beberapa tema hadis yang penulis teliti dalam skripsi ini, nampak sekali paradigma rasional Muhammadiyah dalam memahami dalil-dalil tentang *talqin*. Penalaran rasionalistik juga tampak jelas dalam memahami hadis tentang *hisab* dan *ru'yah*.

Secara terstruktur, metode pemahaman al-Qur'an dan Hadis maupun wadah untuk mengkaji dan mendalami ajara Islam terlembagakan dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah. Lembaga ini bertugas memahami dan mencari solusi atas problematika sosial-keagamaan yang terjadi dalam masyarakat. *Ijtihad* yang dilakukan adalah tarjih atas dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis, dan melakukan *ijtihad* ketika tidak memperoleh dalil penyelesaian dari al-Qur'an dan Hadis.

Sedangkan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai wadah organisasi para kiai, khususnya kiai pesantren adalah jam'iyah yang melestarikan ajaran para ulama salaf. Jami'ah NU juga dikenal dengan sebutan paham "tradisionalis". Tradisionalisme NU bukan mengarah pada corak maupun pola pemikiran

yang masih sarat dengan pemikiran tradisional. Namun lebih mengarah pada tradisi ajaran Islam sebagaimana yang telah menjadi tradisi ulama *salafusshalihin*.

Paham Islam “tradisional” diformulasikan NU yaitu paham Islam yang *taqlid* pada salah satu imam mazhab (Imam Maliki, Syafi’i, Hanafi, dan Hanbali). Keempat imam *mujtahid* inilah yang dijadikan NU sebagai sosok yang layak diteladani, dan bukan imam mujtahid yang lain. Bila dijelaskan lebih jauh, paham NU mengenai *taqlid* tidak hanya terbatas pada empat imam mazhab tersebut. *Taqlid* terhadap imam mazhab ini mencakup paham hukum Islam, terutama pada paham fiqh; dibidang tauhid *taqlid* pada Imam al-Asy’ari dan al-Maturidi; di bidang tasawuf *taqlid* pada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi; dan dibidang politik banyak mengambil inspirasi dari Ibnu Khaldun dan Ibnu Taimiyah.

Taqlid pada imam mazhab fiqh pada mulanya terbatas pada *taqlid qauli*, atau mengikuti pendapat serta statemen para ulama mazhab dalam memahami ajaran Islam. Namun dalam perkembangannya, NU tidak sebatas hanya *taqlid* pada *qauli*, tapi juga *taqlid manhaji*. *Taqlid manhaji* adalah *taqlid* pada metode serta corak pemikiran para ulama mazhab dalam *istinbat* hukum pada al-Qu’an dan Hadis.

Dalam memahami hadis, metode yang dipergunakan NU mengikuti metode-metode yang dipergunakan oleh ulama salaf. Dalam perkembangannya, NU juga banyak memanfaatkan jasa ilmu modern dalam memahami al-Qur’an dan Hadis. Teori hermeneutik dan feminis setidaknya

saat ini banyak digemari dan dipergunakan oleh NU, khususnya generasi muda.

Lembaga yang memiliki tugas yang sama dengan Majelis Tarjih dalam NU adalah *Lajnah Bahsul Masail*. Yang menjadi perbedaan dari dua lembaga ini adalah metode yang dipergunakan dalam menyelesaikan masalah *waqiiyah*. Langkah yang ditempuh oleh NU dalam mencari solusi problematika sosial-keagamaan yang terjadi dalam masyarakat adalah dengan mencari rumusan yang telah tertulis dalam *turat* (kitab kuning).

B. Saran

1. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber ajaran agama Islam otoritatif untuk dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an dan Hadis banyak dikaji dan diteliti oleh para sarjana muslim maupun non muslim. Bagi sarjana muslim, mengkaji al-Qur'an dan Hadis akan menambah wawasan dan keimanan kepada Allah. Namun bagi sarjana Barat (orientalis), mengkaji al-Qur'an hanya sebagai objek penelitian *an sich*. Hal yang mendesak untuk dipahami bagi generasi muslim adalah rasa tanggung jawab terhadap agamanya, dan bersungguh-sungguh dalam beragama dan mau mengembangkan Islam dan wacana Islam. Ketika generasi muslim bersikap apatis, maka jangan disesali ketika seluruh wacana ketimuran (Islam) akan dikuasai Orientalis. Akan ada suatu masa dimana seorang muslim belajar tentang Islam (modern) dengan bimbingan para sarjana Barat yang tidak beragama Islam. Aneh memang, akan tetapi inilah realitas. Tidak sedikit saat ini para akademisi muslim yang memiliki pandangan sejalan dengan para orientalis. Hal demikian

karena ia banyak mempelajari dan menelaah kajian-kajian Islam modern, yang memang, banyak ditulis oleh orientalis.

2. Pentingnya melakukan penelitian hadis, khususnya keshahihan sanad dan matan juga dilatarbelakangi adanya kekhawatiran “mewabahnya” perbuatan merubah sanad dan matan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini penulis temukan dari beberapa kitab hadis terbitan Timur Tengah terdapat praktik penggantian sanad dan matan dengan tujuan memperkokoh paham tertentu, terutama paham yang mendominasi Timur Tengah untuk mempertahankan tirani kekuasaan. Penyebaran kitab-kitab yang telah dirubah beberapa bentuk sanad dan matannya ini dilakukan melalui hibah berupa kitab yang di kirim ke seluruh umat Islam sedunia.
3. Kedewasaan beragama mutlak dilakukan oleh umat Islam saat ini. Sumber ajaran Islam (terutama hadis) dan meningkatkan pemahaman tentang Islam merupakan keniscayaan. Sudah saatnya umat Islam saat ini pandai memilah-milah ajaran Islam yang substansial, dan ajaran Islam yang sudah ditunggangi kepentingan. Perpecahan umat Islam serta munculnya aliran-aliran dalam Islam yang masing-masing memiliki sumber ajaran sendiri (terutama koleksi hadis) tidak cukup hanya dipandang karena hal demikian merupakan sudah di nash oleh Allah. Namun tidak ada salahnya jika perpecahan demikian dilatarbelakangi kepentingan-kepentingan yang bukan merupakan substansi ajaran Islam.
4. Dalam konteks Indonesia, kemunculan beragamnya aliran, paham, serta ormas-ormas Islam yang sepertinya “berebut” mencari ruang untuk ber-

eksistensi juga harus dibaca dengan kerangka “kedewasaan beragama”. Hal ini penting ditekankan karena bila seseorang beragama dan memperoleh ajaran secara doktrinal melulu, maka baginya Islam yang benar adalah Islam yang ia pelajari dan menolak serta menganggap salah Islam orang lain. Lebih spesifik, perbedaan paradigma Muhammadiyah dan NU dalam memahami sumber ajaran (khususnya hadis) serta beda implementasi ajaran juga harus dilihat dari sudut pandang yang kritis. Harus jelas dibedakan mana substansi ajaran dan mana fatwa atau paham ajaran yang sudah bercampur dengan kepentingan, baik kepentingan individu maupun kepentingan organisasi.

5. Penelitian pemahaman hadis tentang *ru'yah* dan *hisab*, *istighotsah*, *tawasul*, *talqin*, dan *qunut* perspektif Muhammadiyah dan NU banyak dijumpai kekurangan. Kadang penulis menggebu ingin mengejar “daging”, namun justru “tulang” yang diperoleh. Objek yang seharusnya menjadi pokok (ushul) bahasan malah luput dari analisis penulis, sementara sibuk menganalisis hal-hal yang sifatnya *furu'iyah*. Kesemangatan ini semua tidak lepas dari motivasi hadis Nabi SAW. “*barang siapa berjihad bila ia salah, maka mendapat satu pahala. Sedangkan bila benar mendapat dua pahala*” (H.R. Bukhori, Nasa'i, Ibnu Majjah dan Imam Ahmad), dan hadis “*Orang yang banyak pengetahuannya maka ia akan sedikit sekali bersikap menyalahkan orang lain*” (al-Hadis). Terakhir, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, dan merupakan suatu kehormatan bila ada adik-

adikku Ushuluddin maupun siapa saja yang mau melanjutkan penelitian ini demi memperoleh pemahaman tema bahasan yang holistik.